

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Perbankan adalah lembaga yang mempunyai peran utama dalam pembangunan suatu negara. Peran ini terwujud dalam fungsi bank intermediasi keuangan (*financial intermediary institution*) yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kepada masyarakat dengan cara memberikan kredit atau pembiayaan dalam bentuk lain untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.<sup>1</sup> Di Indonesia sendiri menganut *dual banking system* yakni perbankan konvensional dan perbankan syariah. Sistem perbankan syariah juga mendapatkan pengakuan dari pemerintah, dimana menjalankan sistem keuangan dengan aturan-aturan syariat Islam.

Perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Prinsip syariah merupakan prinsip hukum islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah.<sup>2</sup>

Indonesia sebagai sebuah negara berpenduduk Muslim terbesar di dunia, baru pada akhir-akhir abad ke-20 ini memiliki bank-bank yang mendasarkan pengelolaannya pada prinsip syariah. Pada awal-awal berdirinya negara Indonesia perbankan masih menggunakan sistem perbankan konvensional.<sup>3</sup>

Dalam teori dan praktik yang seharusnya, perbankan syariah menerapkan ketentuan-ketentuan syariat Islam yang dimana tidak ada unsur riba didalamnya, seperti yang ada pada sistem perbankan konvensional. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu pengukuran untuk mengetahui bagaimana

---

<sup>1</sup> Khotibul umam, *Perbankan Syariah: Dasar-dasar dan Dinamika Perkembangan di Indonesia* (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2016), 1.

<sup>2</sup> Otoritas Jasa Keuangan “ UU No.21 tahun 2008, tentang Perbankan Syariah,” (28 November 2019)

<sup>3</sup> Khotibul umam, *Perbankan Syariah*, 26.

kineja perbankan syariah dalam menjalankan operasionalnya sesuai dengan ketentuan-ketentuan syariat Islam. Namun, hal ini tidak membuat bank-bank syariah menjadi besar karena minat dan pengetahuan masyarakat yang masih kurang. Hal ini disebabkan oleh perkembangan sektor perbankan tidak terlepas dari perilaku nasabah dalam menentukan pilihannya dalam menentukan perbankan syariah maupun konvensional.

Masyarakat menganggap perbankan syariah adalah hal baru yang perlu dicoba, dari segi religiusitas dan bagi hasil perbankan syariah sangat positif, akan tetapi ada masyarakat yang kurang setuju atau bahkan tidak setuju dengan adanya perbankan syariah tersebut karena bagi mereka perbankan syariah sama saja dengan perbankan konvensional dimana modal dari perbankan syariah tersebut merupakan dari perbankan konvensional itu sendiri.<sup>4</sup>

Bank syariah dalam melaksanakan tugasnya sebagai penyedia jasa keuangan harus mengevaluasi kembali tujuan dari bank syariah itu sendiri sesuai dengan *Maqashid Shariah*. Hal tersebut untuk memastikan bahwa bank syariah tidak hanya berorientasi pada keuntungan saja, namun memikirkan aspek lainnya sesuai dengan tujuan awal terbentuknya bank syariah tersebut. Apabila kinerja dari perbankan syariah dan perbankan konvensional diukur dengan menggunakan indikator yang sama, maka akan terdapat nilai-nilai yang tidak sesuai. Hal ini dikarenakan perbankan syariah memiliki objek pengukuran yang lebih luas dari perbankan konvensional.<sup>5</sup>

Bank syariah pertama di Indonesia adalah Bank Muamalat Indonesia (BMI) yang lahir sejak tahun 1992, kemudian baru disusul oleh bank-bank lain yang menyediakan produk dan jasa syariah dalam menjalankan

---

<sup>4</sup> Junaidi, *Persepsi Masyarakat Untuk Memilih Dan Tidak Memilih Bank Syariah (Studi Kota Palopo)* 14, no 2 (2015) : 1, diakses pada 11 Maret 2020, <https://journal.stieputrabangsa.ac.id>.

<sup>5</sup> Evi Mutia dan Nastha Musfirah, "*Pendekatan Maqashid Shariah Index sebagai pengukuran kinerja perbankan syariah di asia tenggara : Maqashid Sharia Index Approach as Performance Measurement of Sharia Banking in Southeast Asia*" *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* 14, no. 2 (2017):181. Di akses pada 8 November , 2019, <https://jaki.ui.ac.id/index.php/home/article/download/793/793>

usahanya. Melalui ini bank-bank konvensional dapat memberikan pelayanan jasa pembiayaan syariah kepada para nasabah melalui produk-produk yang bebas dari unsur riba dan bunga dengan lebih dahulu membentuk Unit Usaha Syariah (UUS). UUS adalah unit kerja di kantor pusat bank umum konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang syariah dan unit syariah.<sup>6</sup>

Kinerja perbankan syariah selama ini hanya diukur dengan pendekatan keuangan yang tidak mutlak mencerminkan maksud dan tujuan bank syariah. Bank Indonesia (BI) telah mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor: 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum berdasarkan Prinsip Syariah. PBI ini menjelaskan bahwa tingkat kesehatan Bank syariah ditentukan oleh faktor-faktor CAMELS. Secara umum penilaian tingkat kesehatan bank yang digunakan hampir sama dengan model evaluasi kinerja yang dipakai oleh perbankan konvensional, sebab masih memakai sistem penilaian kinerja yang lebih berfokus terhadap peran bank syariah sebagai organisasi bisnis diantaranya : penilaian kinerja keuangan tradisional *Balanced Scorecard* (BSC) dan *Capital, Assets quality, Managemen, Earnings, Liquidity, and Sensitivity to Market Risk* (CAMELS), dan pengukuran kinerja klasik yang digunakan sangat terfokus pada aspek keuangan seperti *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), pada dasarnya berorientasi pada pemenuhan kinerja keuangan, yaitu berupa profit, sedangkan aspek-aspek lainnya kurang mendapatkan perhatian yang memadai.<sup>7</sup>

Banyak penelitian yang dilakukan mengenai kinerja dengan *Maqashid Syariah Index* antara lain penelitian yang dilakukan oleh Mustafa Omar dengan judul *The Performance Measures of Islamic Banking Based on the Maqashid Framework*, menghasilkan sebuah pengukuran kinerja keuangan perbankan syariah yang di sebut dengan (MSI). Ada tiga tujuan konsep *maqashid syariah* secara lebih luas

---

<sup>6</sup> Khotibul umam, *Perbankan Syariah*, 27.

<sup>7</sup> Munawar, *Analisis kinerja bank Aceh Syariah ditinjau dari pendekatan Maqashid Syariah Index* (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2019), 5-6.

dan umum yaitu : *Tahdhib al- Fard* (mendidik manusia), *Iqamah al – ‘Adl* (menegakkan keadilan), dan *Jalb al – Maslahah* (kebaikan).<sup>8</sup> Penelitian yang dilakukan Munawar dengan judul *Analisis Kinerja Bank Aceh Syariah Ditinjau Dari Pendekatan Maqasid Syariah Indeks*, menghasilkan dari keseluruhan indikator kinerja Bank Aceh Syariah dari tahun 2014-2017 mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. Dan penerepan model evaluasi kinerja *maqashid syariah index* jika diterapkan di Bank Aceh Syariah dapat dijadikan sebagai standar pengukuran dalam pengambilan keputusan dan mengevaluasi kinerja Bank Aceh Syariah untuk memperoleh keuntungan sesuai dengan prinsip syariah.<sup>9</sup>

Pada penelitian Restiana Wahyuni yang berjudul *Analisis Kinerja Bank Syariah Indonesia Ditinjau Dari Maqashid Syariah: Pendekatan Syariah Maqashid Index (Smi) Tahun 2016*, menghasilkan dari perhitungan yang menggunakan pengukuran kinerja *maqashid syariah index* dari beberapa bank yang diukur dan diranking, Bank Panin Syariah lah yang menjadi bank yang memperoleh MSI tertinggi yang telah melaksanakan *maqashid syariah index* dengan baik dibandingkan bank yang lain.<sup>10</sup>

Munculnya pengukuran *Maqashid Syariah Index* (MSI) adalah sebagai alat ukur kinerja perbankan syariah dalam mengidentifikasi produknya. Produk tersebut yang berbasis bagi hasil, porsi zakat, dan rasio lainnya. Penggunaan pengukuran jenis ini sebaiknya dilakukan karena bentuk bank syariah berbeda dengan bank konvensional. Perbedaan dalam perbankan ini yaitu terdapat pada tujuan, perbankan konvensional bertujuan untuk mendapatkan keuntungan saja, sedangkan perbankan syariah bertujuan tidak hanya untuk

---

<sup>8</sup> Mustafa Omar Mohammed dan Dzuljastri Abdul Razak, “The Performance Measures of Islamic Banking Based on the Maqashid Framework,” *International Islamic University Malaysia* (2008) : 4. Diakses pada tanggal 15 November, 2019, [http://irep.iium.edu.my/10121/1/INTAC\\_4%28accounting%29.Revised.pdf](http://irep.iium.edu.my/10121/1/INTAC_4%28accounting%29.Revised.pdf)

<sup>9</sup> Munawar, *Analisis Kinerja Bank Aceh Syariah Ditinjau Dari Pendekatan Maqasid Syariah Indeks*, Skripsi Universitas Islam Nrgri Ar-Raniry Banda Aceh, 2019.

<sup>10</sup> Ristiana Wahyuni, *Ananlisis Kinerja Bank Syariah Indonesia Ditinjau dari Maqashid Syariah: Pendekatan Syariah Maqashid Index (SMI) tahun 2016*, Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018.

mendapatkan keuntungan akan tetapi bank syariah juga memperhatikan unsur *maslalah* (kebijakan). Oleh karena itu, pengukuran kinerja bank syariah harus diukur dari aspek tujuan syariah (*maqashid syariah*). *Maqashud syariah* yaitu motif atau beberapa rahasia yang diberikan Allah kepada pada setiap hukum dari hukum syar'i kepada umat manusia.<sup>11</sup>

Salah satu bank syariah di Indonesia terbesar yaitu Bank Rakyat Indonesia (BRI) Syariah. BRI Syariah merupakan salah satu bank syariah di Indonesia yang mendapatkan perhatian khusus, baik bagi pemerintah maupun masyarakat luas dengan berbagai macam produk dan jasa yang ditawarkan serta kebijakan yang dilakukan. Kehadiran BRI Syariah sejak tahun 2008 menjadi salah satu bank syariah terbesar yang membawa sesuatu yang baru untuk perekonomian Indonesia. Hal tersebut tentu menjadi nilai positif tersendiri bagi BRI Syariah untuk memberikan pelayanan terbaik bagi masyarakat Indonesia. BRI Syariah fokus membidik berbagai segmen di masyarakat. Basis nasabah yang terbentuk secara luas di seluruh penjuru Indonesia menunjukkan bahwa BRI Syariah memiliki kapabilitas tinggi sebagai bank ritel modern terkemuka dengan layanan finansial sesuai kebutuhan nasabah.

Pertumbuhan BRI Syariah yang lebih tinggi dari rata-rata industri perbankan nasional. Pada akhir tahun 2010, BRI Syariah mampu membukukan laba sebesar Rp10,95 miliar. Pertumbuhan organik usaha ini ditopang oleh *Net Operating Margin* (NOM) sebesar 7,50%, pendapatan operasional Rp643,74 miliar, dan pendapatan operasional lainnya sebesar Rp90,57 miliar dan total aset PT. Bank BRI Syariah sudah mampu mencapai angka Rp6,86 triliun atau naik lebih dari 116%..<sup>12</sup>

Di akhir tahun 2011, PT BRI Syariah mencatat laba bersih sebesar Rp 11,65 miliar. Perolehan Laba bersih naik dari tahun 2010 sebesar Rp 10,95 miliar. Pertumbuhan terjadi pada aktivitas penghimpunan dana. Di mana total pembiayaan tumbuh 65,92% menjadi Rp 9.17 triliun, sementara jumlah

---

<sup>11</sup> Moch. Mufid, *Maqashid Ekonomi Syariah :tujuan dan aplikasi* (Malang : Empatdua Media, 2018), 2.

<sup>12</sup> *Annual Report*, tahun 2010, : diakses pada tanggal 25 Februari 2020.

dana pihak ketiga (DPK) menjadi Rp 9,91 triliun atau tumbuh 86,57% bila dibandingkan posisi awal tahun yang sebesar Rp 5,31 triliun.<sup>13</sup>

Pada tahun 2012, BRI Syariah berhasil membukukan laba sebelum pajak sebesar Rp138,05 miliar atau meningkat 726,65% dibandingkan perolehan laba tahun 2011 sebesar Rp16,70 miliar. Laba bersih Bank mencapai Rp101,89 miliar atau meningkat hingga 774,59% dibandingkan tahun 2011 yang tercatat sebesar Rp11,65 miliar. Peningkatan laba yang sangat signifikan tersebut berasal dari pendapatan penyaluran dana sebesar Rp1,34 triliun atau meningkat 27,62% dibandingkan tahun 2011 sebesar Rp1,05 triliun yang disebabkan adanya peningkatan volume aktiva produktif. Selain bersumber dari pendapatan penyaluran dana, perolehan laba juga berasal dari pendapatan operasional lainnya yang mencapai Rp169,07 miliar atau meningkat 76,65% tahun 2011, sebesar Rp95,71 miliar.<sup>14</sup>

Pada tahun 2013, BRI Syariah membukukan laba sebelum pajak tahun 2013 yaitu Rp183,94 miliar dibandingkan tahun 2012 sebesar Rp138,05 miliar, laba bersih sebesar Rp129,56 miliar di tahun ini dibandingkan dengan Rp101,89 miliar di tahun 2012.<sup>15</sup>

Sepanjang tahun 2014, BRI Syariah berhasil meningkatkan pendapatan usaha 3,08% dibandingkan tahun 2013 yakni dari Rp1,11 triliun menjadi Rp1,15 triliun. Peningkatan ini di dorong oleh meningkatnya perolehan bagi hasil sebesar 9,13%.<sup>16</sup>

Di tahun 2015 memperlihatkan adanya pertumbuhan. Aset Perusahaan, penghimpunan dan penyaluran dana, serta laba Perusahaan memperlihatkan kinerja yang meningkat. Aset Perusahaan tumbuh 19,12% menjadi Rp24,23 triliun. Penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) meningkat menjadi sebesar Rp19,65 triliun atau tumbuh sebesar 17,58% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2015, Penyaluran dana melalui pembiayaan tumbuh 6,17% menjadi Rp16,66 triliun. Laba

---

<sup>13</sup> *Annual Report*, tahun 2011, : diakses pada tanggal 25 Februari 2020.

<sup>14</sup> *Annual Report*, tahun 2012, : diakses pada tanggal 25 Februari 2020.

<sup>15</sup> *Annual Report*, tahun 2013, : diakses pada tanggal 25 Februari 2020.

<sup>16</sup> *Annual Report*, tahun 2014, : diakses pada tanggal 25 Februari 2020.

Perusahaan meningkat berkali-kali lipat menjadi Rp122,64 miliar.<sup>17</sup>

Pada akhir tahun 2016, pertumbuhan aset BRI Syariah mencapai sebesar 14,27%. Pertumbuhan juga terjadi dari segi pembiayaan yang mencapai 10,18%, laba sebelum pajak mencapai sebesar 41,13% dan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang lebih tinggi dari Rencana Bisnis Bank yaitu 9,41%.<sup>18</sup>

Kondisi perekonomian Indonesia tahun 2017 terus menunjukkan tren yang meningkat. Realisasi pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2017 tercatat sebesar 5,19%, lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekonomi tahun sebelumnya sebesar 5,02%. Pertumbuhan ekonomi tersebut juga ditunjang oleh tingkat inflasi yang relatif rendah, yaitu 3,61%. Sektor perbankan syariah mencatat kinerja yang lebih baik dibandingkan perbankan umum. Pertumbuhan pembiayaan syariah tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 15,23%, pertumbuhan aset sebesar 18,98% dan pertumbuhan dana pihak ketiga sebesar 19,83%. Hal ini menunjukkan bahwa perbankan syariah semakin mendapat tempat di masyarakat Indonesia.<sup>19</sup>

Perekonomian Indonesia pada tahun 2018 mampu menunjukkan tren pertumbuhan yang stabil. Indonesia mampu mencatat pertumbuhan ekonomi sebesar 5,17% di tahun 2018, lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan tahun sebelumnya sebesar 5,07%. Tren tersebut juga ditunjang oleh tingkat inflasi yang relatif rendah, yaitu 3,13%, lebih baik dari 3,61% di tahun sebelumnya. Peningkatan aset tahun 2018 menjadi Rp 37,9 triliun, lebih tinggi 20,20% daripada tahun sebelumnya. Pertumbuhan ini didukung oleh naiknya penghimpunan DPK sebesar 9,69%, dengan tingkat pertumbuhan yang terdiri dari giro dan tabungan sebesar 24,02% dibanding tahun sebelumnya. Kinerja ini juga didukung oleh fungsi intermediari yang dijalankan oleh BRI syariah yang dapat terlihat dari terus tumbuhnya

---

<sup>17</sup> *Annual Report*, tahun 2015, : diakses pada tanggal 25 Februari 2020.

<sup>18</sup> *Annual Report*, tahun 2016, : Diakses pada tanggal 15 November 2019.

<sup>19</sup> *Annual report*, tahun 2017 : Diakses pada tanggal 15 November 2019.

pembiayaan BRI syariah, yang tercatat tumbuh sebesar 14,96% di tahun 2018.<sup>20</sup>

Pada tahun 2019, Pencapaian pembiayaan BRI Syariah tersebut setara dengan 99,59% dari pencapaian target pertumbuhan yang ditetapkan dalam RBB 2019. Sedangkan dibandingkan industri, pertumbuhan pembiayaan BRI Syariah tahun 2019 berada di atas rata-rata pertumbuhan pembiayaan perbankan nasional maupun perbankan syariah. Sementara dana pihak ketiga (DPK) BRI syariah tercatat sebesar Rp34,12 triliun pada tahun 2019, atau meningkat sebesar 18,23% dari tahun 2018 yang sebesar Rp28,86 triliun. Pencapaian DPK terhadap target RBB 2019 tersebut sebesar 111,70%. Dana murah atau current Account Savings Account (CASA) memiliki kontribusi tertinggi dalam peningkatan DPK, yaitu sebesar 53,43%, sedangkan deposito tumbuh sebesar 0,04%. Laba operasional BRI syariah sebelum pencadangan tercatat sebesar Rp972,18 miliar di tahun 2019, atau tumbuh 25,16% (YoY) dari tahun sebelumnya yang sebesar Rp776,77 miliar di tahun 2018. Pertumbuhan aset BRI syariah sebesar 13,87% (YoY) pada tahun 2019 menjadi Rp43,12 triliun dari Rp37,87 triliun di tahun 2018. Realisasi capaian aset tersebut terhadap target RBB tahun 2019 sebesar 100,32%.<sup>21</sup>

PT BRI Syariah, sebagai salah satu bank yang jadi motor bisnis keuangan syariah di Tanah Air, turut merasakan pasang surut itu dan BRI Syariah juga satu-satunya perbankan Syariah yang memiliki saham yang sudah *go public* dalam Bursa Efek Indonesia. Namun manajemen tetap optimistis dengan pertumbuhan bank syariah di Indonesia. Potensi perbankan syariah masih sangat besar. Bagi anak usaha PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (Persero), perbankan syariah masih mengalami tantangan-tantangan. Misalnya, permodalan. Permodalan ini menjadi hambatan bagi bank syariah untuk berkembang.

BRI Syariah terus mengasah diri dalam menghadirkan yang terbaik bagi nasabah dan seluruh pemangku kepentingan. BRI Syariah juga senantiasa memastikan

---

<sup>20</sup> *Annual report, tahun 2018* : Diakses pada tanggal 15 November 2019.

<sup>21</sup> *Annual Report, tahun 2019*, : diakses pada tanggal 25 Februari 2020.

terpenuhinya prinsip-prinsip syariah serta Undang-Undang yang berlaku di Indonesia. Dengan demikian, BRI Syariah dapat terus melaju menjadi bank syariah terdepan dengan jangkauan termudah untuk kehidupan lebih bermakna. Penggunaan konsep *maqashid syariah* dalam konteks kinerja bank syariah dinilai penting karena seberapa besar bank syariah menggunakan rasio-rasio keuangan yang berasal dari bank konvensional sehingga tidak memberikan evaluasi pada dimensi yang dimiliki bank syariah tersebut.

Metode pendekatan *Maqashid syariah index* merupakan salah satu upaya penilaian kinerja untuk meningkatkan kepercayaan para *stakeholder* bank syariah di Indonesia terutama BRI Syariah, dengan kepercayaan *stakeholder* bank akan mampu memobilisasi simpanan, menarik investasi, menyalurkan pembiayaan, menanamkan investasi, dan dapat mengakselerasi pembangunan ekonomi dengan baik.

Kinerja perbankan syariah terutama BRI Syariah selama ini banyak diteliti menggunakan rasio-rasio konvensional sehingga perlu dilakukan evaluasi terkait tujuan mereka agar sesuai dengan *maqashid syariah index*. Disamping itu kehadiran bank konvensional yang terlebih dahulu hadir dibandingkan oleh bank syariah, menyebabkan masyarakat seringkali membandingkan antara bank syariah dengan bank konvensional. Sehingga masyarakat menganggap antara bagi hasil bank syariah dengan bunga bank konvensional itu sama, sehingga menimbulkan persepsi masyarakat bahwa bank syariah dan bank konvensional itu tidak ada perbedaannya.

Berdasarkan alasan-alasan di atas peneliti tertarik untuk melakukan pengkajian lebih dalam mengenai *Maqashid syariah index* dan analisis kinerja terhadap PT. Bank Rakyat Indonesia (BRI) Syariah (periode 2013-2019), apakah operasional dari kinerja dari BRI Syariah sudah sesuai dengan ketentuan-ketentuan Syariah. Oleh karena itu, peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan judul “ Analisis Kinerja Bank Rakyat Indonesia (BRI) Syariah Dengan Pendekatan *Maqashid Syariah Index* ( Periode 2013-2019) ”.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan *Maqashid Syariah Index* pada Bank Rakyat Indonesia (BRI) Syariah sebagai model evaluasi kinerja ?
2. Bagaimana kinerja Bank Rakyat Indonesia (BRI) Syariah pada periode 2013-2019, jika diukur dengan menggunakan *Maqashid Syariah Index* (MSI) ?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka menjadi tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penerapan model evaluasi kinerja *maqashid syariah index* apabila diterapkan di BRI Syariah.
2. Untuk mengetahui dan mengkaji kondisi kinerja BRI Syariah dengan menggunakan pendekatan *maqashid syariah index*

## D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan-tujuan penelitian diatas, maka penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi :

### 1. Manfaat Teoritis

Memberikan pengetahuan mengenai alternatif pengukuran kinerja BRI Syariah ditinjau dari aspek *maqashid syariah index* serta dapat dijadikan refrensi literatur untuk penelitian sebelumnya.

### 2. Manfaat praktisi

Memberikan alternatif pengukuran dalam mengukur kinerja perbankan syariah yang tidak hanya berorientasi pada profit semata tetapi juga terhadap pelaksanaan *maqashid isyariah index*. Selain itu dapat menjadi bahan evaluasi untuk mengetahui kelemahan dan meningkatkan kinerja.

## E. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dalam bentuk karya tulis ilmiah dengan menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab I berisi Pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II berisi Landasan Teori yang memuat teori-teori, temuan penelitian atau penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

Bab III berisi Metode Penelitian yang berisi jenis penelitian, objek dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, dan teknik analisis data.

Bab IV berisi Hasil Penelitian dan Pembahasan yang berisi tentang paparan deskripsi data, hasil analisis data, indikator kinerja BRI Syariah, pembahasan, dan hasil pembahasan penelitian.

Bab V berisi Penutup, memuat beberapa kesimpulan yang merupakan hasil dari penelitian yang telah diteliti pada BRI Syariah dan saran yang diberikan berdasarkan dari Penelitian.

